

Kamis, 15 Juli 1999, Hal. 11

70 Tahun Pudjiwati Sajogyo Wanita Bersama Pria

Ivanovich Agusta dan Winati Wigna

Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Kompas/eddy hasby *Pengambilan keputusan yang sejajar antara suami-istri untuk membawa hasil pekerjaan di luar rumah hingga ke dalam keluarga, merupakan salah satu hasil pemikiran Prof Dr Pudjiwati Sajogyo, yang pada 5 Juli 1999 berusia 70 tahun.*

KESUKSESAN siapa pun yang menyertai aktivitas produktif ke luar rumah, niscaya tergantung dari dukungan situasi keluarganya. Sedangkan perempuan dengan peran matrifokal yang mendominasi sendi-sendi kegiatan di rumah hampir selalu menjadi penyangga vital aktivitas tersebut. Pelajaran dari beragam desa di Tanah Air diwujudkan oleh keselarasan alokasi kekuasaan perempuan bersama pria. Ini diindikasikan dalam pengambilan keputusan sejajar antara suami dan istri untuk membawa hasil pekerjaan di luar rumah tangga ke dalam keluarga. Sedangkan ketika suami-serta anggota keluarga lainnya dominan dalam pengambilan keputusan khusus mengenai teknis pekerjaannya, pada saat yang sama istri-lazim dibantu perempuan kerabatnya dan anak-anaknya yang masih kecil-mengimbangnya dengan selaras mendominasi keputusan untuk mengelola keluarganya.

Pokok-pokok pemikiran tersebut hasil pergulatan panjang Prof Dr Pudjiwati Sajogyo, biasa dipanggil Bu Puji, yang lahir pada 5 Juli 1929. Mantan guru besar Institut Pertanian Bogor (IPB) ini sangat berjasa setelah memelopori berdirinya (kini) ratusan pusat studi wanita di banyak perguruan tinggi, serta akhirnya menyusun sosiologi keluarga yang di sana sini bersifat khas bagi keluarga Indonesia.

Pusat studi wanita berdiri

BERAWAL dari rasa ingin tahu lebih baik tentang pekerjaan perempuan, pada tahun 1977 Bu Puji melaksanakan penelitian terkenal tentang peranan perempuan di pedesaan Jawa Barat, berjudul *The Role of Women in Different Perspectives*. Penelitian ini merupakan terlama dan paling mendalam, yang pertama dilaksanakan pada saat itu di Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada saat permasalahan yang dihadapi perempuan belum ditanggapi sebagai masalah penting, baik oleh pemerintah maupun kaum perempuan sendiri.

Pelaksanaan penelitian itu mendapat cemoohan tersembunyi dari banyak pihak, baik instansi pemerintah maupun perseorangan, pria maupun perempuan. Mereka menganggap Bu Puji dan tim penelitiannya sebagai orang-orang aneh, karena mempermasalahkan hal yang menurut mereka seharusnya tidak dipermasalahkan.

Kendala ini telah menantang Bu Puji untuk melanjutkan penelitian tersebut sampai tuntas. Caranya, berbagai pemikiran terus dicari dan dikembangkan dalam mencapai tujuan penelitian. Bu Puji menyadari dalam penelitian pelopor semacam ini teori dan metodologi pendukungnya masih harus dicari, bahkan dikembangkan sendiri.

Bu Puji bekerja keras menutupi kekurangan itu dengan menggali melalui literatur yang saat itu sulit diperoleh, maupun melalui kontak-kontak dan bantuan pribadi dari kolega keilmuannya. Pada titik ini peran suaminya, Prof Dr Sajogyo-yang dikenal luas sebagai pakar sosiologi pedesaan-sangat mendukung. Bu Puji bisa menelorkan ide-idenya yang orisinal. Semangat yang selalu membara dan kerajinannya selalu mencatat hal-hal yang didengar maupun dilihatnya dari

siapa pun, penting maupun tidak penting, telah membantu Bu Puji mewujudkan pemikiran yang berguna bagi berlanjutnya studi wanita saat itu.

Pemikirannya kemudian dilembagakan dalam pendirian Pusat Studi Wanita (PSW) IPB Bogor. Segera setelah penelitian klasik tadi usai, serta PSW telah berdiri, tak pelak lagi ide-ide Bu Puji melanglang buana ke segenap penjuru Tanah air, sampai ke luar negeri. Ia semakin sering mempresentasikan ide-ide dan hasil penelitian peranan perempuan di pelosok Tanah Air, sampai ke mancanegara. Artikel-artikelnya yang mendokumentasikan peranan perempuan di Tanah Air tersimpan rapi di banyak perpustakaan dalam dan luar negeri.

Pemikiran Bu Puji juga direproduksi secara kreatif oleh mahasiswa-mahasiswa program pascasarjana di IPB, UI, IKIP Jakarta dan UKSW yang mendalami studi wanita. Jaringan peneliti studi wanita yang makin kuat memunculkan PSW-PSW baru di banyak universitas di Indonesia. Apalagi ditunjang dukungan pemerintah, di mana Bu Puji ditempatkan sebagai Asisten Ahli Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.

Menuju sosiologi keluarga bagi Indonesia

MEMANG Bu Puji tidak melahirkan teori-teori baru seperti halnya Talcott Parsons, Pitirim Sorokin, Emile Durkheim, dan penemu-penemu besar lainnya. Namun demikian, cara berpikir Bu Puji yang berlandaskan pada teori-teori dari para ahli ilmu sosial terkenal, telah melahirkan banyak ide atau gagasan-gagasan cemerlang dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan dalam penelitiannya.

Bu Puji juga memiliki bakat yang kuat dalam merumuskan gagasan menjadi kalimat-kalimat sugestif. Banyak sekali petikan tulisannya yang dikutip pihak lain, atau sekadar menjadi motto dalam karya ilmiah. Beliau tidak mudah bosan untuk menyampaikan ide dalam kalimat sugestif yang berbeda-beda, sampai peneliti atau pengambil kebijakan memahami maksudnya.

Sistematika gagasan, kemampuan orasi dan kepiawaian dalam menulis melengkapi sosok Bu Puji untuk membangun mata kuliah Sosiologi Keluarga pada program sarjana dan pascasarjana IPB Bogor. Tercatat mata kuliah ini menjadi magnet yang kuat bagi peminat studi wanita di Tanah Air dan dari luar negeri.

Sifat khas mata kuliah ini dikenali dari kelihaiannya Bu Puji menarik teori-teori aras makro untuk menelisik kenyataan persoalan perempuan dan keluarga di Indonesia. Akibatnya persoalan masyarakat menjadi terbongkar secara detil, dan selanjutnya dapat dipecahkan secara mendalam lagi komprehensif.

Ciri lainnya muncul dari posisi ideologis Bu Puji yang melihat kajian perempuan selalu terkait selaras dengan peran pria. Beliau tidak menafikan pria untuk mengedepankan peran perempuan, namun meyakini peran perempuan yang ideal selalu bersama pria. Ini pula sebabnya mata kuliah yang diasuhnya berjudul Sosiologi Keluarga, bukan Sosiologi Gender, kajian wanita, atau studi feminis - meskipun beliau juga dikenal sebagai pemberi makna lain terhadap feminisme. Posisi ideologis Bu Puji kental dipengaruhi internalisasi budaya Bu Puji sebagai suku Jawa, yang menyerap inti keselarasan hidup, termasuk hidup perempuan bersama pria.

Posisi ideologis ini juga mempengaruhi pilihan teori dan metodologi. Dengan nilai inti konsensus di atas, Bu Puji condong kepada teori-teori struktural fungsional. Metodologinya yang sangat terkenal sebagai alokasi waktu dan alokasi kekuasaan diberi bobot lebih berat pada keselarasan alokasi antara pria dan perempuan. Bukan memboboti kelebihan kekuasaan perempuan dan kelebihan waktu kerja pria sebagaimana dikembangkan kaum feminis radikal. Lebih dalam lagi, ideologi Bu Puji segera tampak dari penyimpulan makna hasil penelitiannya, lebih-lebih dalam pemberian rekomendasi ke arah keselarasan kehidupan bersama pria dan perempuan dalam wadah keluarga.

Sampai saat ini pemikiran dan metodologi yang digunakan Bu Puji terus dikembangkan dan semakin semarak. Memang sempat terjadi pengulangan pemikiran klasik Bu Puji pada generasi kedua pemimpin PSW. Mungkin ini disebabkan cakrawala pemikiran mereka mengenai pemikiran kondisi perempuan di Tanah Air belum mendalam. Namun akhir-akhir ini perkembangan mereka semakin meningkat. Barangkali suasana reformasi akan meningkatkan kinerja PSW dan sosiolog keluarga.

Selamat ulang tahun ke-70 kepada Bu Puji.

Foto: 1

Kompas/Eddy Hasby

Pengambilan keputusan yang sejajar antara suami-istri untuk membawa hasil pekerjaan di luar rumah hingga ke dalam keluarga, merupakan salah satu hasil pemikiran Prof Dr Pudjiwati Sajogyo, yang pada 5 Juli 1999 berusia 70 tahun.